

## Peran Gereja dalam Pembentukan Etika Kepemimpinan Kristen Holistik Berbasis Sensitivitas Ekologis

**Elisa Nimbo Sumual**

Sekolah Tinggi Alkitab Batu

Email: esumual@yahoo.com

**Yohana Fajar Rahayu**

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara

Email: yohanafajarrahayu@gmail.com

**Abstract:** *The increasingly complex global ecological crisis demands that the church focus not only on spiritual development, but also on the development of leadership ethics that are responsive to environmental damage. The lack of integration between creation theology and leadership formation has resulted in Christian leaders being less sensitive to ecological issues that impact church life and society. Furthermore, leadership approaches that still tend to be anthropocentric hinder the church from presenting a holistic witness that reflects God's concern for all creation. The increasing phenomenon of natural disasters, environmental degradation, and the ecological suffering of local communities emphasises the urgency of forming leadership ethics rooted in ecological sensitivity. This study aims to analyse the role of the church in shaping a holistic Christian leadership ethic based on ecology. The research method used is qualitative-descriptive analysis through a review of theological and pastoral literature. The results show that a holistic Christian leadership ethic is rooted in a theological foundation that views ecological responsibility as an integral part of the call to faith and service. The church plays a strategic role as an agent of formation that fosters ecological sensitivity as a core competency of Christian leadership through education, pastoral training, and community praxis. Thus, an ecology-based theological-pastoral model becomes a transformative framework for forming Christian leaders who are faithful, ethical, and responsible for the integrity of creation.*

**Keywords:** Church, Christian Leadership, Holistic Ethics, Ecological Sensitivity, Eco-Theology.

**Abstrak:** Krisis ekologis global yang semakin kompleks menuntut gereja untuk tidak hanya fokus pada pembinaan spiritual, tetapi juga pada pengembangan etika

kepemimpinan yang responsif terhadap kerusakan lingkungan. Minimnya integrasi antara teologi penciptaan dan formasi kepemimpinan telah menyebabkan pemimpin Kristen kurang peka terhadap persoalan ekologis yang berdampak pada kehidupan gerejawi dan masyarakat. Selain itu, pendekatan kepemimpinan yang masih cenderung antroposentrism menghambat gereja dalam menghadirkan kesaksian holistik yang mencerminkan kedulian Allah terhadap seluruh ciptaan. Fenomena meningkatnya bencana alam, degradasi lingkungan, dan penderitaan ekologis komunitas lokal mempertegas urgensi pembentukan etika kepemimpinan yang berakar pada sensitivitas ekologis. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran gereja dalam membentuk etika kepemimpinan Kristen holistik berbasis ekologi. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif-deskriptif melalui kajian literatur teologis dan pastoral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika kepemimpinan Kristen holistik berakar pada fondasi teologis yang memandang tanggung jawab ekologis sebagai bagian integral dari panggilan iman dan pelayanan. Gereja berperan strategis sebagai agen formasi yang menumbuhkan sensitivitas ekologis sebagai kompetensi inti kepemimpinan Kristen melalui pendidikan, pembinaan pastoral, dan praksis komunitas. Dengan demikian, model teologis-pastoral berbasis ekologi menjadi kerangka transformatif untuk membentuk pemimpin Kristen yang beriman, beretika, dan bertanggung jawab terhadap keutuhan ciptaan.

**Kata kunci:** Gereja, Kepemimpinan Kristen, Etika Holistik, Sensitivitas Ekologis, Ekoteologi.

## PENDAHULUAN

Krisis ekologis global telah menjadi salah satu persoalan utama, hal ditandai oleh perubahan iklim, degradasi lingkungan, polusi, dan bencana seperti banjir bandang yang memengaruhi kehidupan manusia secara keseluruhan. Krisis ekologi global telah menjadi masalah mendesak, didorong oleh faktor-faktor seperti perkembangan industri dan perubahan hubungan antara alam dan masyarakat, yang menyebabkan krisis yang meningkat meskipun peningkatan kesadaran dan perhatian terhadap masalah ekologi dalam beberapa dekade terakhir.<sup>1</sup> Bahkan dampak dari perubahan iklim dan degradasi ekosistem menimbulkan ancaman signifikan terhadap masa depan kehidupan di planet ini.<sup>2</sup> Apalagi masyarakat diperhadapkan pada krisis lingkungan dan penurunan dalam sistem ekosistem, mulai dari pemanasan global, kekeringan, banjir, perubahan iklim, berkurangnya sumber daya alam, hingga punahnya keanekaragaman flora dan fauna.<sup>3</sup> Selain itu, meningkatnya frekuensi dan intensitas bencana alam, seperti banjir,

<sup>1</sup> Nargiza Zhuraeva et al., “Rethinking the Global Environmental Crisis: A New Philosophical Approach,” *E3S Web of Conferences*, n.d., <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202458702005>.

<sup>2</sup> Joana Castro Pereira, “The Challenge of the Global Ecological Crisis for World Politics,” *Relações Internacionais*, 2023, <https://doi.org/10.23906/ri2023.sia01>.

<sup>3</sup> Delinda Elizabeth Aritonang, Roberto Hamongan Silitonga, and Destri Ayu Natalia Hutaurek, “Relasi Alam Dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (2023): 138–55, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.489>.

kekeringan, kebakaran hutan, dan tanah longsor, semakin memperjelas urgensi perlunya kesadaran ekologis dalam tindakan individu maupun komunitas,<sup>4</sup> termasuk dalam konteks kepemimpinan dan pelayanan gereja. Dengan demikian, kesadaran ekologis bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi panggilan bagi seluruh komunitas, termasuk dalam kepemimpinan dan pelayanan gereja, untuk mengambil peran aktif dalam menjaga dan merawat ciptaan demi keberlanjutan kehidupan di bumi.

Namun keberadaan tersebut juga diwarnai dengan merosotnya kepekaan umat terhadap kelestarian ciptaan<sup>5</sup> memunculkan tantangan serius bagi gereja sebagai komunitas iman dan agen transformasi sosial. Apalagi kepemimpinan Kristen sering terjebak pada orientasi nilai spiritualitas saja, maka hal ini harusnya memunculkan kebutuhan mendesak untuk membangun etika kepemimpinan holistik yang mampu mengintegrasikan teologi, pelayanan pastoral yang holistik, dan juga pentingnya sensitivitas ekologis<sup>6</sup> sebagai bagian dari kesaksian gereja. Sebab sejatinya gereja dipanggil bukan hanya sebagai lembaga religius, tetapi sebagai subjek etis yang menanamkan kesadaran ekologis<sup>7</sup> dalam proses pembentukan pemimpin Kristen masa kini. Oleh karena itu, membangun kepemimpinan Kristen yang holistik dan sensitif terhadap isu ekologis menjadi langkah krusial agar gereja dapat menjalankan panggilannya sebagai agen transformasi sosial yang bertanggung jawab terhadap kelestarian ciptaan.

Fenomena meningkatnya kerusakan lingkungan, mulai dari banjir, kebakaran hutan, degradasi tanah, hingga perubahan iklim global, tidak hanya memengaruhi kehidupan sosial tetapi juga kehidupan beriman umat Kristen yang menghadapi realitas pastoral baru berupa penderitaan ekologis. seperti baru-baru ini terjadi fenomena banjir bandang dan longsor yang melanda wilayah Aceh, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara, sangat menjadi ancaman serius bagi umat manusia.<sup>8</sup> Kejadian-kejadian yang telah membuat susahnya kemanusiaan, tidak menutup kemungkinan bahwa banyak gereja lokal menyaksikan bagaimana bencana ekologis merusak tatanan hidup jemaat, namun respons pemimpin sering kali bersifat reaktif dan belum dibangun atas pemahaman teologis yang

---

<sup>4</sup> Pelia Elza, "Peran Agama Dalam Membangun Kesadaran Ekologis," *Jurnal Agama Dan Humaniora* Vol 1, no. 01 (2025): 27.

<sup>5</sup> Dian Felicia Nanlohy, "Manusia Dan Kepedulian Ekologis," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 1 (2016): 36–55.

<sup>6</sup> Bestian Simangunsong, Hanna Dewi Aritonang, and Mega Intan Tambunan, "Menghidupi Spiritualitas Ekologis: Sebuah Panggilan Kristen Di Tengah Krisis Lingkungan Hidup," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1 (2025): 249–66.

<sup>7</sup> Hendry L W Sihotang, Dewi Jani Affandi, and Andreas L Rantetampang, "Membangun Kesadaran Ecotheology Melalui Tridharma Panggilan Gereja," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 13, no. 1 (2023): 19–30.

<sup>8</sup> Agie Permadi and Reni Susanti, "Ahli ITB Ungkap Penyebab Banjir Bandang Sumatera: Siklon Senyar Dan Degradasi Lingkungan," Kompas.com, 2025, <https://regional.kompas.com/read/2025/11/28/161519378/ahli-itb-ungkap-penyebab-banjir-bandang-sumatera-siklon-senyar-dan?page=all>.

kuat mengenai relasi manusia, alam, dan Allah. Fenomena ini menunjukkan urgensi gereja untuk membangun sensitivitas ekologis<sup>9</sup> dalam kepemimpinan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual.

Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah minimnya integrasi antara konsep kepemimpinan Kristen holistik dengan etika ekologis dalam praktik pembinaan pemimpin gerejawi, sehingga kepemimpinan yang lahir sering kali gagal menanggapi krisis lingkungan dari perspektif teologis yang utuh. Pertanyaan sentral yang muncul adalah bagaimana gereja dapat berperan efektif dalam membentuk etika kepemimpinan Kristen yang tidak hanya berfokus pada dimensi spiritual dan moral, tetapi juga menginternalisasikan sensitivitas ekologis sebagai bagian integral dari panggilan imani. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran gereja dalam mengembangkan kerangka etika kepemimpinan holistik berbasis ekoteologi yang mampu merespons tantangan ekologis kontemporer. Secara teologis, tulisan ini signifikan karena memperkuat diskursus ekoteologi sebagai fondasi pembentukan pemimpin Kristen,<sup>10</sup> sementara bagi pelayanan pastoral, penelitian ini menawarkan arah baru bagi gereja dalam merancang formasi pemimpin yang mampu memadukan spiritualitas, tindakan moral, dan tanggung jawab ekologis secara menyeluruh.

Meskipun berbagai penelitian teologi telah menyoroti ekoteologi, dan piritualitas seperti yang dilakukan oleh Firman Kristian Domingus Agung Sinaga dkk membahas bahwa gereja memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran moral dan sosial umat, termasuk tanggung jawab terhadap lingkungan, dengan mengintegrasikan ajaran teologi Kristen yang menekankan peran manusia sebagai pengelola ciptaan Tuhan.<sup>11</sup> Terlebih integrasi nilai-nilai teologi Kristen dengan prinsip Pancasila, seperti persatuan dan keadilan sosial, dapat memperkuat pendidikan lingkungan berbasis gereja, mendorong umat untuk mengembangkan perilaku peduli terhadap alam sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab sosial. Meski beberapa gereja di Indonesia telah memulai inisiatif pendidikan lingkungan, keberhasilan program ini masih terbatas karena kurangnya pemahaman, dukungan, dan sumber daya, sehingga diperlukan strategi yang lebih terstruktur dan kolaboratif agar gereja dapat berperan optimal sebagai penggerak sosial dan agen transformasi ekologis.<sup>12</sup> Penelitian lain yang serupa juga dinarasikan oleh Amirrudin Zalukhu, yang secara tegas menekankan bahwa adanya krisis ekologi global mendorong teologi Kristen untuk beralih dari paradigma antroposentrisme ke

---

<sup>9</sup> Bestian Simangunsong et al., “Tanggung Jawab Gereja Membangun Gerakan Eco-Literacy Di Kaldera Toba UNESCO Global Geopark,” *EPIGRAPH: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 262–75.

<sup>10</sup> John Stevie Manongga, “Stewardship Ekologis Berbasis Alkitab: Integrasi Hermeneutika Kontekstual Dan Doktrin Ineransi,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 76–98.

<sup>11</sup> Firman Kristian Domingus Agung Sinaga et al., “Peran Gereja Dalam Pendidikan Lingkungan: Perspektif Teologi Kristen Dan Nilai Pancasila Untuk Transformasi Ekologi,” *Artia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 1–7.

<sup>12</sup> Sinaga et al.

ekosentrisme, menekankan bahwa manusia adalah bagian dari komunitas ciptaan yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam melalui prinsip stewardship.<sup>13</sup> Integrasi kearifan lokal Dayak, khususnya tradisi Manugal, dengan teologi Kristen memperkaya pendidikan ekologis dengan menanamkan nilai harmonisasi manusia dan alam, kesakralan ciptaan, serta praktik berkelanjutan sebagai wujud iman. Melalui pendekatan Paideia Ekologis, Hermeneutika Bumi, dan Liturgi Ekologis, pendidikan Kristen dapat membentuk generasi yang sadar ekologis, bertindak nyata dalam pelestarian lingkungan, dan menegakkan keadilan ekologis sebagai bagian dari penghayatan iman.<sup>14</sup> Berdasarkan penelitian di atas, kajian yang secara khusus mengkaji peran gereja dalam membentuk etika kepemimpinan Kristen yang bersifat holistik dan berakar pada sensitivitas ekologis masih sangat terbatas. Literatur yang ada cenderung memisahkan antara pembentukan kepemimpinan dengan isu ekologis, sehingga muncul celah riset pada integrasi kedua bidang tersebut dalam kerangka pastoral dan eklesiologis. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis teologis-pastoral yang menempatkan gereja sebagai agen formasi etika ekologis dalam kepemimpinan Kristen.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, adapun sumber penelitian terdiri dari Alkitab dan kajian dari literatur teologis, dokumen pastoral, buku kepemimpinan Kristen, jurnal ekoteologi, serta kebijakan dan praktik pastoral gereja yang relevan. Penelitian ini dimulai pertama, penelitian ini diawali dengan menggali fondasi teologis etika kepemimpinan Kristen holistik berbasis sensitivitas ekologis sebagai dasar konseptual utama. Selanjutnya, penelitian mengkaji peran gereja sebagai agen formasi etika kepemimpinan holistik, lalu menelaah sensitivitas ekologis sebagai kompetensi inti kepemimpinan Kristen masa kini untuk merumuskan kerangka aplikatif. Pada akhirnya, penelitian menyusun model teologis-pastoral pembentukan kepemimpinan Kristen holistik berbasis ekologi sebagai langkah sintesis yang mengintegrasikan seluruh temuan.

Pemilihan literatur didasarkan pada kriteria relevansi teologis, otoritas akademik, keterkaitan langsung dengan tema kepemimpinan Kristen, ekoteologi, dan praktik pastoral, serta mencakup terbitan utama dalam rentang dua dekade terakhir untuk memastikan konteks kekinian. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan, kategorisasi tematik, analisis kritis-teologis, dan sintesis konseptual guna merumuskan kerangka teologis-pastoral yang koheren dan aplikatif.

---

<sup>13</sup> Amirrudin Zalukhu, “Integrasi Ekoteologi Kontekstual Dalam Pendidikan Kristen Dan Kearifan Manugal Dayak Untuk Etika Lingkungan Berkelanjutan,” *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (2025): 2686–95.

<sup>14</sup> Zalukhu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Fondasi Teologis Etika Kepemimpinan Kristen Holistik Berbasis Sensitivitas Ekologis**

Pembentukan etika kepemimpinan Kristen holistik yang berakar pada sensitivitas ekologis perlu dimulai dari landasan teologis mengenai relasi manusia dengan Allah, dan manusia dengan alam. Relasi ini membangun hubungan antara Allah dan manusia bahwa Allah sebagai Pencipta yang memelihara seluruh ciptaan,<sup>15</sup> bahkan alam sebagai ekspresi kebaikan dan keteraturan serta keharmonisan bersinergi dengan manusia yang dipanggil untuk mengelola, bukan mengeksplorasi.<sup>16</sup> namun kejadian bencana membangun pemahaman bahwa dosa ekologis bukan sekadar kerusakan alam, melainkan tindakan melawan kehendak Allah karena merusak harmoni ciptaan.<sup>17</sup> Ini menjadi catatan penting bagi etika kepemimpinan Kristen yang holistik harus berpijak pada kesadaran bahwa seluruh tindakan manusia memiliki konsekuensi teologis yang berdampak pada ciptaan Allah secara menyeluruh.<sup>18</sup> Sebab keberadaan manusia sebagai *imago Dei* juga memberi fondasi penting bagi sensitivitas ekologis dalam kepemimpinan. Selama ini, pemahaman *imago Dei* sering direduksi sehingga menghasilkan pola kepemimpinan yang antroposentrism. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen holistik menuntut pemulihan cara pandang terhadap *imago Dei* agar tidak lagi bersifat antroposentrism, melainkan memampukan pemimpin untuk menghadirkan praksis kepemimpinan yang menjaga, merawat, dan memulihkan seluruh ciptaan.

Isu sensitivitas ekologis bukan sekadar tambahan etis, melainkan ekspresi identitas teologis pemimpin Kristen yang memahami jati dirinya sebagai penjaga dan penyembuh bumi.<sup>19</sup> Maka itu pentingnya memaknai *imago Dei* secara relasional dan ekologis, kepemimpinan Kristen bergerak dari pola partisipatif yang merawat kehidupan.<sup>20</sup> Di sisi lain, mandat budaya dalam Kejadian juga perlu ditafsir ulang dalam cahaya krisis ekologis kontemporer. Mandat “menaklukkan” dan “berkuasa” atas bumi tidak dapat dipahami sebagai legitimasi eksplorasi, tetapi sebagai panggilan untuk

---

<sup>15</sup> Gabriel James SESO, Aloysius WANGKU, and Siprianius Diku, “Memelihara Ciptaan: Konvergensi Etika Ekosofii Dan Nilai-Nilai Kristiani,” *Jurnal Multidisiplin Inovatif* 8, no. 11 (2024): 88–95.

<sup>16</sup> Yoel Brian Palari, “Manusia Penata Alam Dan Bukan Penakluk Alam,” *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2022): 35–44.

<sup>17</sup> Esty Kurniawaty et al., “Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Lingkungan: Pendekatan Kristen Terhadap Krisis Ekologis,” *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 10 (2024): 1494–1505.

<sup>18</sup> Aritonang, Silitonga, and Hutaarak, “Relasi Alam Dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis.”

<sup>19</sup> Kurniawaty et al., “Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Lingkungan: Pendekatan Kristen Terhadap Krisis Ekologis.”

<sup>20</sup> Alfred Yopo and Nelcy Mbelanggedo, “Ekoteologi Dalam Kelas Untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Berbasis Ajaran Kristen Pada Generasi Muda,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 2 (2025): 28–45.

mengelola dan memelihara, serta menjaga keseimbangan ciptaan.<sup>21</sup> Penafsiran ulang ini didukung oleh pembacaan biblis yang melihat bahwa mandat budaya diberikan dalam konteks dunia yang baik, harmonis, dan tanpa kerusakan.<sup>22</sup> Oleh karena itu, kepemimpinan Kristen holistik harus bergerak dari paradigma dominasi menuju paradigma penatalayan yang bertanggung jawab. Dengan demikian, sensitivitas ekologis menjadi landasan moral yang menuntun pemimpin Kristen untuk menjalankan mandat budaya secara bijak sebagai tindakan penatalayanan yang memulihkan, bukan merusak, keberlangsungan seluruh ciptaan.

Penatalayanan ekologis menuntut pemimpin untuk mengintegrasikan nilai ekologis bagi kebaikan manusia. sebab bila adanya kegagalan memaknai mandat budaya secara ekologis yang pasti menyebabkan gereja terjebak dalam spiritualitas yang terpisah dari realitas ekologis. Spiritualitas ekologis menekankan kesadaran akan kehadiran Allah dalam seluruh ciptaan,<sup>23</sup> dan memanggil pemimpin untuk mengalami Allah tidak hanya dalam praktik ibadah formal, tetapi juga dalam interaksi dengan dunia yang diciptakan-Nya. Spiritualitas ini membentuk habitus kepemimpinan yang berbelas kasih,<sup>24</sup> berempati terhadap penderitaan ekologis, sehingga kepemimpinan tidak terjebak pada dimensi administratif, melainkan menjadi pelayanan yang memulihkan relasi antara manusia, Allah, dan alam. Pemimpin yang hidup dalam spiritualitas ekologis akan melihat bumi sebagai tempat atau ruang perjumpaan dengan Allah.<sup>25</sup>

Dasar biblis bagi fondasi teologis ini terlihat jelas dalam beberapa ayat Alkitab yang menegaskan relasi manusia, Allah, dan alam. Kejadian 1:26 menampilkan *imago Dei* sebagai dasar panggilan manusia untuk mengelola bumi dengan tanggung jawab, bukan kesewenang-wenangan. Mazmur 24:1 menegaskan bahwa “Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya,” sehingga memimpin dengan sensitivitas ekologis adalah bentuk pengakuan iman bahwa bumi bukan milik manusia, melainkan milik Allah yang dipercayakan kepada manusia.<sup>26</sup> Roma 8:19–22 menggambarkan ciptaan yang “merindu untuk dibebaskan,” menunjukkan bahwa krisis ekologis adalah bagian dari penderitaan kosmik akibat dosa manusia, dan pemimpin Kristen dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya pemulihan Allah. Ketiga teks ini memperlihatkan bahwa etika kepemimpinan Kristen holistik berakar dalam kesadaran akan panggilan teologis

---

<sup>21</sup> Yusup Rogo Yuono, “Melawan Etika Lingkungan Antroposentrism Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 186–206.

<sup>22</sup> Kalis Stevanus, “Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis,” *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 94–108.

<sup>23</sup> Yopo and Mbelanggedo, “Ekoteologi Dalam Kelas Untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Berbasis Ajaran Kristen Pada Generasi Muda.”

<sup>24</sup> Halim Wiryadinata, “Manajemen Spiritual: Nilai Religi Sebagai Model Loyalitas Sumber Daya Manusia” (STTII Jakarta Press, 2023).

<sup>25</sup> Ferry Sutrisna Wijaya et al., *Spiritualitas Ekologi* (Pustaka KSP Kreatif, 2024).

<sup>26</sup> Stevanus, “Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis.”

untuk merawat ciptaan sebagai wujud nyata dari ketaatan kepada Allah dan representasi karakter-Nya dalam dunia.

### **Peran Gereja sebagai Agen Formasi Etika Kepemimpinan Holistik**

Gereja, sebagai tubuh Kristus dan komunitas iman, memiliki mandat teologis dan pastoral untuk membentuk pemimpin yang mampu menghadirkan karakter Kristus dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam konteks kontemporer gereja tidak dapat hanya berfokus pada pembinaan rohani saja tetapi harus mengembangkan etika kepemimpinan yang bersifat holistik, yaitu mencakup spiritualitas, moralitas, kepekaan sosial, dan sensitivitas ekologis. Sebagai agen perubahan disegala bidang,<sup>27</sup> kepemimpinan Kristen dan gereja memiliki kekuatan transformatif yang tidak dimiliki lembaga lain karena fondasinya bersumber pada firman Tuhan,<sup>28</sup> adanya komunitas eklesial, dan kepemimpinan yang mengandalkan karya Roh Kudus<sup>29</sup> yang membentuk karakter dan arah hidup umat. Oleh karena itu, peran gereja dalam membangun etika kepemimpinan holistik bukan sekadar tugas struktural, tetapi merupakan tanggung jawab teologis yang mengakar pada panggilan gereja sebagai sakramen kehadiran Allah di tengah dunia.

Dalam ranah pendidikan iman, gereja berfungsi sebagai ruang utama tempat pemimpin Kristen memperoleh fondasi spiritual dan teologis bagi pembentukan karakter.<sup>30</sup> Pendidikan iman yang berorientasi holistik menekankan pemahaman bahwa iman tidak hanya menyangkut relasi vertikal dengan Allah, tetapi juga relasi horizontal dengan sesama dan seluruh ciptaan.<sup>31</sup> Maka itu peran gereja yang menekankan pendidikan iman yang kontekstual akan membentuk pemimpin yang tidak hanya pandai berbicara tentang iman, tetapi juga mampu menghidupinya dalam tindakan nyata yang berpihak pada memangku tugas demi keberlanjutan alam. dalam pendidikan iman kontekstual maka perlunya pemuridan<sup>32</sup> menjadi elemen kunci dalam memperdalam formasi etika kepemimpinan holistik. Dengan demikian, pendidikan iman yang kontekstual melalui pemuridan memungkinkan lahirnya pemimpin Kristen yang berakar kuat secara spiritual, berwawasan etis, dan mampu mengaktualisasikan imannya dalam pelayanan yang nyata bagi sesama dan pemeliharaan ciptaan.

---

<sup>27</sup> Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, “Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial,” *Edulead Journal of Christian Education And Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–47.

<sup>28</sup> Purim Marbun, “Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 72–87, <https://doi.org/10.52220/magnum.v1i2.47>.

<sup>29</sup> Adi Suhenra Sigiro et al., “Kajian Teori Dan Pandangan Alkitab Terhadap Kepemimpinan Karismatik,” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 63–78.

<sup>30</sup> Delvi Layuk Rongrean et al., “Teologi Kristen Dan Kepemimpinan Kristus Dalam Gereja: Fondasi Ilahi Bagi Pemimpin Rohani,” *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 3 (2025): 543–50.

<sup>31</sup> Andre Karwayu, “Relasi Dengan Tuhan Dan Orang Lain,” *Jurnal Amanat Agung* 18, no. 1 (2022): 70–107.

<sup>32</sup> Juliana Cancer Denasita et al., “Doktrin Penciptaan Dan Tanggung Jawab Ekologis Gereja Di Abad Ke-21,” *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 2 (2025): 437–47.

Proses pemuridan bukan hanya memberikan informasi teologis, tetapi membentuk habitus hidup yang mencerminkan karakter Kristus. maka itu gereja perlu menegaskan bahwa pemuridan yang sejati melibatkan transformasi karakter<sup>33</sup> dan cara pandang terhadap dunia, termasuk cara pemimpin memperlakukan ciptaan. Pemuridan yang berorientasi pada kepemimpinan holistik akan mengintegrasikan disiplin rohani dan juga ikut menjaga alam. Dengan demikian, pemimpin Kristen dipersiapkan menjadi pribadi yang rendah hati dan hidup penuh belas kasih, serta memiliki komitmen etis terhadap keutuhan ciptaan. Gereja yang mempraktikkan pemuridan semacam ini akan menghasilkan pemimpin yang tidak hanya cakap memimpin jemaat, tetapi juga mampu menjadi agen pembaruan di tengah masyarakat dan lingkungan.<sup>34</sup> Formasi pastoral juga memainkan peran penting dalam mengembangkan etika kepemimpinan holistik. Dalam formasi pastoral, gereja memberikan ruang bagi pemimpin untuk mengembangkan kepekaan terhadap penderitaan manusia, pergumulan sosial, dan kerusakan ekologis. Melalui pelayanan gereja di ruang pelayanan sosial formasi pastoral yang sensitif terhadap konteks ekologis akan mengajarkan pemimpin untuk memahami keterkaitan antara pemulihan spiritual dan pemulihan ekologis, sehingga kepemimpinan Kristen menjadi praksis yang memulihkan relasi manusia dengan Allah, sesama, dan bumi. Gereja juga diharapkan bertindak sebagai praktik etis tempat pemimpin belajar mempraktikkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Ketika gereja menanamkan spiritualitas ekologis melalui pelayanan bagi Tuhan dan alam atau bagi bumi, maka pemimpin Kristen belajar akan sensitivitas ekologis dimana hal itu bukan aktivitas sampingan, tetapi bagian dari panggilan iman. Dengan demikian, gereja sebagai agen perubahan paradigma terkait ekologis memiliki peran krusial dalam mempersiapkan pemimpin yang mampu memberikan respons teologis dan praktis terhadap tantangan zaman, termasuk krisis ekologis.

### Sensitivitas Ekologis sebagai Kompetensi Inti Kepemimpinan Kristen Masa Kini

Sensitivitas ekologis semakin diakui sebagai kompetensi yang tidak terpisahkan dari kepemimpinan Kristen masa kini, terutama ketika gereja berhadapan dengan kompleksitas krisis lingkungan yang memengaruhi kehidupan umat dan dunia secara luas. Pemimpin Kristen tidak lagi dapat menjalankan tugas kepemimpinan hanya dengan mengandalkan kemampuan spiritual dan administratif,<sup>35</sup> melainkan harus memiliki kesadaran ekologis yang memampukan mereka membaca tanda-tanda alam di zaman

---

<sup>33</sup> Tirsanika Surbakti, “Peranan Khotbah Dan Pemuridan Bagi Perubahan Karakter Komunitas Amazing Ministry Medan,” *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 68–75.

<sup>34</sup> Suhadi and Arifianto, “Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial.”

<sup>35</sup> Sitiana Sitiana, Rapapi Sakoikoi, and Semuel Linggi Topayung, “Membangun Kepemimpinan Kristen Yang Efektif Dalam Gereja,” *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat* 2, no. 2 (2025): 81–94.

ini,<sup>36</sup> memahami dampak kerusakan lingkungan terhadap kehidupan jemaat, dan meresponnya secara teologis-pastoral. Sensitivitas ekologis bukan sekadar isu tambahan, tetapi kompetensi inti yang menentukan relevansi dan kualitas kepemimpinan gereja di tengah dunia yang sedang terluka secara ekologis. Integrasi sensitivitas ekologis ke dalam kepemimpinan gereja merupakan langkah dasar dan alasan utama dalam memperluas wawasan pemimpin dan mempersiapkan mereka menghadapi realitas pelayanan yang semakin kompleks. Pengajaran akan kepemimpinan perlu memasukkan ajaran ekoteologi, dan etika lingkungan serta spiritualitas ekologis sebagai bagian integral dari pembinaan teologis. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen yang setia pada panggilannya di masa kini adalah kepemimpinan yang secara sadar mengintegrasikan iman, tanggung jawab ekologis, dan tindakan pastoral demi merawat ciptaan Allah serta menghadirkan harapan bagi dunia yang terluka.

Pemimpin Kristen harus memahami dasar-dasar teologis mengenai relasi manusia dengan alam dan ciptaan lainnya,<sup>37</sup> serta mampu menafsirkan mandat budaya dalam terang keberlanjutan dan keadilan ekologis. Pembelajaran tentang isu-isu perubahan iklim, ketidakadilan ekologis, dan degradasi lingkungan, perlu menjadi bagian dari materi sehingga calon pemimpin memiliki wawasan kritis dan teologis yang memadai untuk merespons persoalan ekologis secara bertanggung jawab.<sup>38</sup> Praktik pastoral ekologis juga menjadi salah satu wahana penting dalam menumbuhkan sensitivitas ekologis pemimpin gereja. Praktik ini mencakup pelayanan pastoral yang menyadari keterkaitan antara penderitaan ekologis dengan kesejahteraan spiritual dan sosial jemaat. Membangun pelayanan kepada jemaat yang terdampak bencana alam<sup>39</sup> tidak hanya difokuskan pada pemulihan emosional dan spiritual, tetapi juga pada penanaman kesadaran ekologis dan dorongan untuk hidup lebih ramah lingkungan. Oleh karena itu, pembentukan pemimpin Kristen yang berwawasan ekologis menuntut integrasi antara refleksi teologis, pemahaman kontekstual atas krisis lingkungan, dan praktik pastoral yang berpihak pada keberlanjutan hidup ciptaan.

Gereja dapat memperkuat aspek ini melalui tema khotbah dan ibadah yang membawa tema penciptaan, doa syafaat bagi alam, gereja hijau, gerakan menanam pohon, dan program edukasi lingkungan. Praktik pastoral seperti ini mengajarkan pemimpin bahwa pelayanan yang utuh mencakup pemulihan relasi antara manusia, Allah, dan bumi. Sensitivitas ekologis juga dapat dikembangkan melalui disiplin pembinaan iman pribadi dan komunitas. Spiritualitas ekologis, yang mengajarkan pemimpin untuk melihat dunia sebagai ruang perjumpaan dengan Allah, membantu membentuk habitus kepemimpinan

---

<sup>36</sup> Yulius Rustan Effendi, “Kepemimpinan Ekologis Dalam Membangun Kesadaran Merawat Lingkungan Hijau,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2023): 43–48.

<sup>37</sup> Dantje T Sembel, *Ekoteologi Dalam Perspektif Kristen* (Penerbit Andi, 2023).

<sup>38</sup> Yudha Nugraha Manguju, “Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja,” *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 29–49.

<sup>39</sup> Julian Eliezer Patendeng, “Pandangan Hospitalitas Kristen Terhadap Korban Bencana Alam,” *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2022): 12–24.

yang peduli dan bertanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan. Implikasi sensitivitas ekologis terhadap kepemimpinan Kristen sangat signifikan. Dalam pengambilan keputusan, pemimpin yang memiliki wawasan ekologis akan mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan kehidupan jemaat.<sup>40</sup> Dengan demikian, sensitivitas ekologis tidak hanya memperkaya kompetensi pemimpin Kristen, tetapi juga meningkatkan relevansi dan kesaksian gereja di tengah dunia yang sedang memerlukan pemulihan ekologis.

### **Model Teologis-Pastoral Pembentukan Kepemimpinan Kristen Holistik Berbasis Ekologi**

Pengembangan model teologis-pastoral untuk pembentukan kepemimpinan Kristen holistik berbasis ekologi untuk menghadapi krisis lingkungan yang menuntut respons gereja secara komprehensif. Model ini berupaya mengintegrasikan dimensi liturgis, edukatif, pastoral, sosial, dan komunitas sebagai satu kesatuan praksis pembinaan pemimpin yang mampu memadukan kedalaman spiritualitas dengan komitmen ekologis. Gereja, sebagai komunitas yang memiliki mandat teologis untuk merawat ciptaan,<sup>41</sup> perlu membangun mekanisme pembentukan pemimpin yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual dan moral, tetapi juga menanamkan kompetensi ekologis sebagai bagian dari identitas kepemimpinan Kristen. Model teologis-pastoral ini bertujuan menghasilkan pemimpin yang berakar pada teologi penciptaan sekaligus berdaya dalam merespons tantangan ekologis<sup>42</sup> yang memengaruhi kehidupan umat dan dunia. Dengan demikian, model teologis-pastoral berbasis ekologi ini menjadi kerangka strategis bagi gereja untuk membentuk pemimpin Kristen yang holistik, relevan, dan transformatif dalam menjawab krisis lingkungan sebagai bagian dari panggilan iman dan pelayanan.

Pendidikan gerejawi menjadi pilar kedua, yang berfungsi memperkuat fondasi teologis dan etis pemimpin. Dalam model ini, pendidikan gerejawi mencakup kurikulum teologi penciptaan, dan gereja dalam menghidupi ekoteologi, gereja menjadi pioner dalam etika lingkungan. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi cara pandang pemimpin terhadap relasi manusia dengan Alam dan dengan Allah. Gereja dapat menyelenggarakan pelatihan kepemimpinan berwawasan ekologis, serta program membaca Alkitab dengan perspektif ekoteologis. Melalui pendidikan gerejawi, pemimpin dibentuk menjadi sosok yang mampu menggabungkan refleksi teologis dengan tindakan ekologis yang bertanggung jawab.

---

<sup>40</sup> Jelfy Lordy Hursepuny, Donny Japly Pugesehan, and Ricardo Freedom Nanuru, “Implementasi Program Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Gereja Protestan Maluku: Kajian Ekoteologis Dan Partisipasi Jemaat,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7, no. 1 (2025): 397–406.

<sup>41</sup> Sihotang, Affandi, and Rantetampang, “Membangun Kesadaran Ecotheology Melalui Tridharma Panggilan Gereja.”

<sup>42</sup> Kurniawaty et al., “Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Lingkungan: Pendekatan Kristen Terhadap Krisis Ekologis.”

Pilar ketiga adalah advokasi sosial-ekologis, yaitu keterlibatan gereja dalam isu-isu publik yang berkaitan dengan keadilan lingkungan. Advokasi ini mengajak pemimpin untuk tidak hanya memahami masalah ekologis, tetapi juga terlibat aktif dalam membela keberlanjutan dan kesejahteraan ciptaan. Gereja dapat berpartisipasi dalam kampanye lingkungan,<sup>43</sup> yang merupakan suatu keterlibatan yang mengajarkan pemimpin untuk memperjuangkan keadilan ekologis dan menjadi suara profetis bagi mereka yang terdampak kerusakan lingkungan. Pilar keempat adalah kolaborasi komunitas, yaitu kerja sama gereja dengan masyarakat, lembaga lingkungan, pemerintah, dan komunitas lintas agama dalam merespons persoalan ekologis.<sup>44</sup> Kolaborasi ini membuka ruang bagi gereja untuk belajar dari berbagai perspektif sekaligus menyumbangkan nilai-nilai teologisnya bagi gerakan ekologis yang lebih luas. Pemimpin Kristen yang dibentuk melalui kolaborasi akan memahami bahwa merawat bumi adalah tugas bersama,<sup>45</sup> bukan sekadar tugas internal gereja. Kolaborasi menciptakan jejaring yang memperkuat kapasitas kepemimpinan dan memperluas dampak ekologis gereja di tingkat lokal maupun global. Dengan demikian, model ini menjadi fondasi penting bagi gereja dalam membentuk pemimpin Kristen holistik yang beretika ekologis dan mampu membawa transformasi bagi dunia yang membutuhkan pemulihan ekologis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Kristen holistik pada masa kini menuntut integrasi yang utuh antara fondasi teologis, etika kepemimpinan, dan sensitivitas ekologis. Krisis lingkungan tidak hanya menghadirkan tantangan sosial dan ekologis, tetapi juga memanggil gereja untuk merefleksikan kembali panggilan imannya dalam terang relasi Allah, manusia, dan seluruh ciptaan. Pemaknaan *imago Dei* secara relasional dan ekologis, penafsiran ulang mandat budaya, serta penghayatan spiritualitas ekologis menjadi dasar penting bagi terbentuknya etika kepemimpinan Kristen yang tidak antroposentrism, melainkan berorientasi pada penatalayanan yang bertanggung jawab dan memulihkan. Dengan demikian, sensitivitas ekologis bukan sekadar aspek tambahan, tetapi merupakan ekspresi konkret ketaatan iman dan identitas teologis pemimpin Kristen di tengah dunia yang sedang terluka secara ekologis.

Selain itu, gereja memiliki peran strategis sebagai agen formasi dalam membentuk pemimpin Kristen yang berwawasan ekologis melalui pendidikan iman, pemuridan, formasi pastoral, dan pengembangan model teologis-pastoral berbasis ekologi. Integrasi

---

<sup>43</sup> Sihotang, Affandi, and Rantetampang, “Membangun Kesadaran Ecotheology Melalui Tridharma Panggilan Gereja.”

<sup>44</sup> Liem Jimmy, “Integrasi Eko-Teologi Dalam Uniting Church Di Sydney: Analisis Implementasi Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat,” *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 01 (2025): 1275–90.

<sup>45</sup> Arwin Dama and others, “Tanggung Jawab Memelihara ‘Rumah’ Bersama Menurut Ensiklik Laudato Si,” *PA'ULU KARUA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Katolik* 1, no. 2 (2024): 68–82.

dimensi liturgis, edukatif, pastoral, advokasi sosial-ekologis, dan kolaborasi komunitas memungkinkan gereja melahirkan pemimpin yang tidak hanya mendalam secara spiritual, tetapi juga transformatif dalam tindakan nyata bagi keadilan dan keberlanjutan ciptaan. Model kepemimpinan Kristen holistik berbasis sensitivitas ekologis ini menegaskan bahwa pelayanan gereja yang setia pada Injil harus menghadirkan pemulihian relasi antara Allah, manusia, dan bumi, serta menjadi kesaksian profetis yang relevan dan berdaya guna bagi dunia yang merindukan pemulihian ekologis.

Sebagai rekomendasi praktis, gereja perlu mengembangkan kebijakan dan praktik pelayanan yang berwawasan ekologis melalui liturgi ramah lingkungan, program edukasi jemaat, advokasi keadilan ekologis, serta keterlibatan aktif dalam aksi pelestarian ciptaan di tingkat lokal. Bagi pendidikan teologi, temuan ini mengimplikasikan pentingnya integrasi teologi ekologi, etika lingkungan, dan kepemimpinan Kristen holistik dalam kurikulum, formasi spiritual, serta praksis pastoral calon pemimpin gereja. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada studi empiris tentang implementasi kepemimpinan Kristen berwawasan ekologis di konteks gereja lokal, dialog lintas disiplin antara teologi dan ilmu lingkungan, serta pengembangan model kepemimpinan kontekstual yang responsif terhadap krisis ekologis global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Delinda Elizabeth, Roberto Hamongan Silitonga, and Destri Ayu Natalia Hutaeruk. "Relasi Alam Dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (2023): 138–55. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.489>.
- Dama, Arwin, and others. "Tanggung Jawab Memelihara 'Rumah' Bersama Menurut Ensiklik Laudato Si." *PA'ULU KARUA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Katolik* 1, no. 2 (2024): 68–82.
- Denasita, Juliana Cancer, Tesalonika, Marni Liku Denger, Merlin, and Dwy Giovani Tonapa. "Doktrin Penciptaan Dan Tanggung Jawab Ekologis Gereja Di Abad Ke-21." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 2 (2025): 437–47.
- Effendi, Julius Rustan. "Kepemimpinan Ekologis Dalam Membangun Kesadaran Merawat Lingkungan Hijau." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2023): 43–48.
- Elza, Pelia. "Peran Agama Dalam Membangun Kesadaran Ekologis." *Jurnal Agama Dan Humaniora Vol 1, no. 01 (2025): 27.*
- Hursepuny, Jelfy Lordy, Donny Japly Pugesehan, and Ricardo Freedom Nanuru. "Implementasi Program Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Gereja Protestan Maluku: Kajian Ekoteologis Dan Partisipasi Jemaat." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7, no. 1 (2025): 397–406.
- Jimmy, Liem. "Integrasi Eko-Teologi Dalam Uniting Church Di Sydney: Analisis Implementasi Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 01 (2025): 1275–90.
- Karwayu, Andre. "Relasi Dengan Tuhan Dan Orang Lain." *Jurnal Amanat Agung* 18, no. 1 (2022): 70–107.

- Kurniawaty, Esty, Andi Andi, La’bi Ratte Langi, Arni Tanggulungan, and Yunitsar Trimulia Sari. “Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Lingkungan: Pendekatan Kristen Terhadap Krisis Ekologis.” *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 10 (2024): 1494–1505.
- Manguju, Yudha Nugraha. “Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja.” *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 29–49.
- Manongga, John Stevie. “Stewardship Ekologis Berbasis Alkitab: Integrasi Hermeneutika Kontekstual Dan Doktrin Ineransi.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 76–98.
- Marbun, Purim. “Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen.” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 72–87. <https://doi.org/10.52220/magnum.v1i2.47>.
- Nanlohy, Dian Felicia. “Manusia Dan Kepedulian Ekologis.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 1 (2016): 36–55.
- Palari, Yoel Brian. “Manusia Penata Alam Dan Bukan Penakluk Alam.” *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2022): 35–44.
- Patendeng, Julian Eliezer. “Pandangan Hospitalitas Kristen Terhadap Korban Bencana Alam.” *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2022): 12–24.
- Pereira, Joana Castro. “The Challenge of the Global Ecological Crisis for World Politics.” *Relações Internacionais*, 2023. <https://doi.org/10.23906/ri2023.sia01>.
- Permadi, Agie, and Reni Susanti. “Ahli ITB Ungkap Penyebab Banjir Bandang Sumatera: Siklon Senyar Dan Degradasi Lingkungan.” *Kompas.com*, 2025. <https://regional.kompas.com/read/2025/11/28/161519378/ahli-itb-ungkap-penyebab-banjir-bandang-sumatera-siklon-senyar-dan?page=all>.
- Rongrean, Delvi Layuk, Reny Toding Layuk, Mitra Marwan, Yulianti Kombong Sangapa, and Asnawati Marson. “Teologi Kristen Dan Kepemimpinan Kristus Dalam Gereja: Fondasi Ilahi Bagi Pemimpin Rohani.” *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 3 (2025): 543–50.
- Sembel, Dantje T. *Ekoteologi Dalam Perspektif Kristen*. Penerbit Andi, 2023.
- SESO, Gabriel James, Aloysius WANGKU, and Siprianus Diku. “Memelihara Ciptaan: Konvergensi Etika Ekosofi Dan Nilai-Nilai Kristiani.” *Jurnal Multidisiplin Inovatif* 8, no. 11 (2024): 88–95.
- Sigiro, Adi Suhendra, Putri Yulia Citra Br Berutu, Berlina Simatupang, and Fritcen Vanny M Pardede. “Kajian Teori Dan Pandangan Alkitab Terhadap Kepemimpinan Karismatik.” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 63–78.
- Sihotang, Hendry L W, Dewi Jani Affandi, and Andreas L Rantetampang. “Membangun Kesadaran Ecotheology Melalui Tridharma Panggilan Gereja.” *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 13, no. 1 (2023): 19–30.
- Simangunsong, Bestian, Hanna Dewi Aritonang, Sandy Ariawan, Herbin Simanjuntak, Roida Harianja, and others. “Tanggung Jawab Gereja Membangun Gerakan Eco-Literacy Di Kaldera Toba UNESCO Global Geopark.” *EPIGRAPHHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 262–75.
- Simangunsong, Bestian, Hanna Dewi Aritonang, and Mega Intan Tambunan. “Menghidupi Spiritualitas Ekologis: Sebuah Panggilan Kristen Di Tengah Krisis Lingkungan Hidup.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 10, no.

- 1 (2025): 249–66.
- Sinaga, Firman Kristian Domingus Agung, Roulina Novita Br Sitorus, Yola Gracia Manurung, Debby Aprilia Saragih, Riby Vebyolanda Br Sitepu, and Hery Buha Manalu. “Peran Gereja Dalam Pendidikan Lingkungan: Perspektif Teologi Kristen Dan Nilai Pancasila Untuk Transformasi Ekologi.” *Artia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 1–7.
- Sitiana, Sitiana, Rapapi Sakoikoi, and Semuel Linggi Topayung. “Membangun Kepemimpinan Kristen Yang Efektif Dalam Gereja.” *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat* 2, no. 2 (2025): 81–94.
- Stevanus, Kalis. “Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis.” *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 94–108.
- Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. “Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial.” *Edulead Journal of Christian Education And Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–47.
- Surbakti, Tirsanika. “Peranan Khotbah Dan Pemuridan Bagi Perubahan Karakter Komunitas Amazing Ministry Medan.” *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 68–75.
- Wijaya, Ferry Sutrisna, Martin Harun, P Wiryono, Budi Widianarko, Andang L Binawan, Thomas Wendorise Rakam, Amelia Hendani, Kristiana Prasetyo, Tan Mariam, and Tim Spiritualitas Serikat Yesus. *Spiritualitas Ekologi*. Pustaka KSP Kreatif, 2024.
- Wiryadinata, Halim. “Manajemen Spiritual: Nilai Religi Sebagai Model Loyalitas Sumber Daya Manusia.” STTII Jakarta Press, 2023.
- Yopo, Alfred, and Nelcy Mbelanggedo. “Ekoteologi Dalam Kelas Untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Berbasis Ajaran Kristen Pada Generasi Muda.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 2 (2025): 28–45.
- Yuono, Yusup Rogo. “Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 186–206.
- Zalukhu, Amirrudin. “Integrasi Ekoteologi Kontekstual Dalam Pendidikan Kristen Dan Kearifan Manugal Dayak Untuk Etika Lingkungan Berkelanjutan.” *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (2025): 2686–95.
- Zhuraeva, Nargiza, Durdona Makhmudova, Durdona Chorieva, and Dilrabo Kasimova. “Rethinking the Global Environmental Crisis: A New Philosophical Approach.” *E3S Web of Conferences*, n.d. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202458702005>.